BAJ (Behavioral Accounting Journal) **Vol. 8, No. 1, Juni 2025**
e-ISSN: 2615-7004 **http://baj.upnjatim.ac.id**

Kepatuhan Pajak Pengguna *Electric Vehicles*: Persepsi Ekonomi, Lingkungan, dan Inovasi

Acynthia Ayu Wilasittha[1]*, Sofie Yunida Putri [2], Tituk Diah Widajantie[3]
[1,2,3] Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur
Email: acynthia.ayu.ak@upnjatim.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33005/baj.v7i2.389

Diterima: Juni 2025 **Direvisi: Juni 2025** **Diterbitkan: Juni 2025**

ABSTRACT

This study aims to examine how environmental perception mediates the correlation between economic and innovation aspects on the tax compliance of electric vehicle (EV) users. This research adopts an exploratory quantitative approach by surveying people who own electric vehicles as the primary data. By applying purposive sampling with criteria of regular tax-reporting EV users, a total of 126 respondents from various regions across Indonesia were obtained. This study incorporates the Theories of Planned Behavior (TPB), Environmental Value-Belief-Norm theory, and Technology Acceptance Model (TAM) to analyze these effects of economic, innovation, and environmental factors on EV users' tax compliance. The findings reveal that tax compliance is significantly affected by perceived monetary budget and perceived environmental factors, but not by perceived fee, personal innovativeness, or love of money. Economic perceptions are also proven to significantly influence environmental perceptions, whereas innovation perception does not. Furthermore, environmental perception significantly mediates the correlation between Love of Money and tax compliance, but it does not mediate the effects of Perceived Monetary Budget, Perceived Fee, or Personal innovativeness on EV tax compliance.

Keywords: *Tax Compliance, Electric Vehicles, Perceived Environmental, Economic Behavioral, Personal innovativeness*

ABSTRAK

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana faktor lingkungan memediasi hubungan aspek ekonomi dan inovasi terhadap kepatuhan atas perpajakan pengguna kendaraan listrik. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif eksploratif dengan menyebarkan kuesioner kepada pemilik kendaraan listrik sebagai sumber data primer penelitian. Dengan menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria pengguna kendaraan listrik dan rutin lapor pajak, maka diperoleh sebanyak 126 responden yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Penelitian ini mengintegrasikan *Theory of Planned Behavior* (TPB), *Environmental Value-Belief-Norm,* dan *Technology Acceptance Model* (TAM) dalam menganalisis faktor ekonomi, inovasi dan lingkungan terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan listrik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Perceived Monetary Budget* dan *Perceived Environmental* berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak, sedangkan *perceived fee, personal innovativeness*, dan *love of money* tidak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak. Persepsi ekonomi juga terbukti berpengaruh terhadap persepsi lingkungan, sedangkan persepsi inovasi tidak berpengaruh terhadap persepsi lingkungan. Persepsi lingkungan juga terbukti mampu memediasi *Love of Money* terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan listrik, namun persepsi lingkungan tidak terbukti mampu memediasi *Perceived Monetary Budget, perceived fee,* dan *personal innovativeness* terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan listrik.

Kata kunci: Kepatuhan Wajib Pajak, Kendaraan Listrik, Persepsi Lingkungan, Perilaku Ekonomi, Persepsi Inovasi Pribadi

Sitasi Wilasittha, A. A., et al. (2025). Kepatuhan Pajak Pengguna *Electric Vehicles*: Persepsi Ekonomi, Lingkungan, dan Inovasi. BAJ: Behavioral Accounting Journal, 8(1), 1-24. https://doi.org/10.33005/baj.v7i2.389

PENDAHULUAN

Peningkatan populasi manusia dan urbanisasi ke kota-kota besar menyebabkan peningkatan terhadap pemanfaatan energi, termasuk pemanfaatan transportasi (Pambudi & Juwono, 2023). Peningkatan pemanfaatan transportasi yang pesat mengakibatkan permasalahan kemacetan, polusi udara, dan kebisingan (Ngoc & Nishiuchi, 2024). Kondisi tersebut menimbulkan pemasalahan lingkungan yang signfikan dan masyarakat mulai mencari alternatif transportasi untuk mengurangi masalah lingkungan yang diakibatkan pemanfaatan transportasi dengan energi fosil. Kendaraan listrik menjadi salah satu alternatif kendaraan ramah lingkungan yang dirasa mampu mengurangi isu lingkungan. Dengan teknologi yang semakin canggih sehingga mampu mengurangi emisi karbon yang dihasilkan, kendaraan listrik dirasa mampu menjadi alternatif kendaraan untuk mengurangi penggunaan energi fosil (Smit et al., 2024).

Transisi menuju energi berkelanjutan meningkatkan penggunakan kendaraan listrik atau *electric vehicles* (EVs) secara signifikan, termasuk di Indonesia. *Sustainable Development Goals* (SDGs) juga menjadi pemicu Indonesia untuk mewujudkan *Sustainable Cities and Communities* agar memperoleh image sebagai negara yang *sustainable* dan peduli terhadap lingkungan. Oleh karena itu pemerintah Indonesia menyusun kebijakan untuk mengurangi emisi karbon dengan mempromosikan pemanfaatan kendaraan listrik. Salah satu cara pemerintah dalam mendorong penggunaan kendaraan listrik adalah dengan memberikan insentif berupa pajak dan dukungan infrastruktur. Salah satu insentif yang diberikan adalah pembebasan pajak kendaraan bermotor (PKB) dan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (BBNKB) sesuai dengan ketentuan yang diatur di dalam Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 38 Tahun 2023 (Setiawan et al., 2022). Pada tahun 2025, pemerintah juga memberikan diskon PPN untuk penjualan kendaraan bermotor listrik sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 12 Tahun 2025. Hal ini dilakukan pemerintah sebagai upaya untuk mengurangi emisi gas rumah kaca yang disumbang oleh sektor transportasi.

Adanya kebijakan pemerintah tersebut diharapkan mampu menarik masyarakat untuk menggunakan kendaraan listrik. Namun hal ini belum diiringi dengan kepatuhan wajib pajak. Wajib pajak pemilik kendaraan bermotor listrik memiliki keunikan tersendiri, dimana mereka berasal dari masyarakat berpenghasilan tinggi, peduli terhadap lingkungan, dan keterbukaan terhadap inovasi teknologi terkini. Oleh karena itu, kepatuhan terhadap kewajiban pajak juga menjadi menarik untuk diteliti, jika dilihat dari faktor ekonomi, inovasi, dan juga lingkungan. Beberapa penelitian terdahulu sudah banyak meneliti tentang kepatuhan wajib pajak dari

berbagai perspektif. Namun penelitian yang mengintegrasikan variabel persepsi ekonomi, lingkungan, dan inovasi masih sangat jarang dilakukan.

Persepsi ekonomi erat dikaitkan dengan sektor finansial. Persepsi ekonomi yang diteliti dalam penelitian ini adalah persepsi biaya manfaat atau *perceived monetary benefit* (PMB), persepsi biaya atau *perceived fee* (PF), dan *love of money* (LM). Persepsi inovasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah persepsi inovasi pribadi atau *personal innovativeness,* sedangkan persepsi lingkungan di dalam penelitian ini adalah *perceived environment* (PE). Ketiga persepsi ini akan diteliti dan dihubungkan dengan kepatuhan wajib pajak orang pribadi pemilik kendaraan listrik. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan implikasi praktisi dalam menyusun kebijakan perpajakan, *fiscal sustainability,* dan penelitian yang lebih dalam tentang *green taxation* dan perilaku ekonomi.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Widajantie et al., (2025) yang membahas tentang adopsi kendaraan listrik dan hubungannya dengan kepatuhan wajib pajak di Indonesia. Pembeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peran aspek lingkungan, yakni PE yang berfungsi sebagai variabel mediasi pada penelitian ini. Sebagian besar penelitian terdahulu yang meneliti tentang kepatuhan pajak akan menghubungkannya dengan aspek ekonomi dan kemudahan teknologi, namun masih jarang yang menggabungkan dengan aspek lingkungan. Hal ini yang membuat peneliti ingin mengeksplor peran lingkungan dalam memengaruhi kepatuhan pajak.

TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Penelitian ini mengintegrasikan tiga kerangka teoritis seperti *Technology Acceptance Model (TAM), Theory of Planned Behavior (TPB),* dan *Environmental Value-Belief-Norm* (VBN) *theory.* Kerangka teori tersebut akan memberikan pemahaman utuh untuk menganalisis prespektif ekonomi, lingkungan, dan teknologi terhadap kepatuhan wajib pajak pengguna kendaraan bermotor listrik, terutama untuk pembayaran pajak rutin setiap tahun. Adanya insentif pajak bagi pembeli kendaraan listrik diharapkan mampu meningkatkan pembayaran pajak kendaraan listrik.

Theory of Planned Behavior (TPB)

Teori ini pertama kali disampaikan oleh Ajzen, (1991) dan memberikan dasar dalam melakukan penelitian di bidang keperilakuan. TPB menunjukkan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor seperti sikap terhadap sebuah perilaku, norma subjektif yang terkait dengan lingkungan di sekitarnya, serta pengendalian terhadap perilaku. Ketiga faktor ini saling berkaitan dan memicu seseorang merespon sebuah kondisi. Jika dikaitkan dengan aspek Sikap

dari kepatuhan wajib pajak pemilik kendaraan bermotor listrik, maka dengan adanya insentif pajak kendaraan listrik, wajib pajak akan merasa diuntungkan sehingga akan cenderung untuk patuh dalam memenuhi kewajiban pajaknya. Jika dikaitkan dengan aspek norma subjektif, lingkungan sekitar dapat membentuk rasa *Fear of Missing Out* (FOMO) yang menyebabkan tekanan sosial dimana lingkungan sekitar sesama pemilik kendaraan listrik akan meyakinkan individu lainnya dan mempengaruhi perilaku kepatuhan pajak. Untuk aspek pengendalian terhadap perilaku, pemilik kendaraan listrik adalah orang yang memiliki kapasitas untuk paham dan mampu memenuhi kewajiban pajaknya, sehingga mereka cenderung untuk memenuhi tanggung jawab perpajakan mereka, apalagi jika sudah diberikan insentif pajak dari pemerintah.

Penelitian yang dilakukan oleh Al-Zaqeba & Al-Rashdan, (2020) menunjukkan bahwa norma subjektif dan pengendalian terhadap perilaku mampu memengaruhi kepatuhan wajib pajak. Dalam konteks kepatuhan wajib pajak kendaraan listrik, aspek Sikap mampu memengaruhi niat individu dalam menggunakan kendaraan listrik karena kepeduliannya terhadap kendaraan ramah lingkungan (Xu et al., 2020). Dengan adanya insentif pajak untuk kendaraan ramah lingkungan, maka wajib pajak pemilik kendaraan listrik akan terpengaruh untuk memenuhi kewajiban pajaknya. Faktor keuangan juga menjadi hal yang paling sering dihubungkan dengan kepatuhan wajib pajak (Alam & Ernandi, 2022; Fatima, 2019; Nisak & Ardhani, 2023; Surya Dharma & Astika, 2021; Vio Narakusuma Ardayani & Jati, 2019). Oleh karena itu, variabel yang digunakan untuk merepresentasikan teori ini adalah *Perceived Monetary Benefit, Perceived Fee*, dan *Love of Money*.

Perceived Monetary Benefit

Variabel ini sering dikaitkan dengan keuntungan finansial yang diperoleh seseorang ketika melakukan atau membeli suatu produk. Keuntungan yang diperoleh bisa berupa keringanan biaya, penghindaran denda, subsidi pemerintah, dan keuntungan lainnya. Dalam konteks pembelian kendaraan listrik, seseorang dapat merasa mampu menghemat biaya bahan bakar fosil, pajak, dan biaya perawatan kendaraan (Khurana et al., 2020; Malik & Yadav, 2021; Vishwakarma, 2024). Di sisi pajak, seseorang yang memiliki kendaraan listrik mampu memperoleh insentif pajak, menikmati fasilitas publik, dan dengan mematuhi kewajiban pajaknya, mereka bisa terhindar dari denda.

Perceived Fee

Variabel ini dikaitkan dengan biaya yang ditanggung untuk memperoleh sebuah produk atau jasa. Jika dikaitkan dengan pembelian kendaraan listrik, maka wajib pajak akan menanggung biaya pembelian kendaraan listrik yang mahal, biaya instalasi pengisian daya listrik, dan biaya

perawatan kendaraan yang mahal dan langka. Hal ini menjadi pertimbangan seseorang untuk melakukan pembelian kendaraan listrik (Vishwakarma, 2024). Pada sisi perpajakan, wajib pajak pemilik kendaraan listrik tetap wajib membayar pajak sesuai dengan ketentuan, meskipun memperoleh insentif pajak. Kerumitan dalam administrasi pajak dan waktu yang dibutuhkan untuk mengurusnya juga menjadi pertimbangan wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya.

Love of Money

Variabel ini menunjukkan kecintaan seseorang terhadap uang sehingga mampu memengaruhi sikap dan perilaku mereka pada saat proses pengambilan keputusan ekonomi. Dalam konteks keputusan pemenuhan kewajiban pajak pemilik kendaraan listrik akan menunjukkan dua arah (Shafira Nurfadillah & Mulyati, 2023). Seseorang yang memiliki *love of money* yang tinggi bisa akan menghindar membayar pajak karena mengurangi kekayaannya. Namun ada juga yang merasa dengan patuh membayar pajak, mereka akan mampu menghindari denda pajak yang berpotensi menyebabkan uang mereka berkurang lebih banyak.

Technology Acceptance Model (TAM)

Teori yang disampaikan oleh Davis (1989) ini menunjukkan bagaimana seseorang beradaptasi dengan sebuah teknologi baru. Teori ini telah banyak digunakan dalam penelitian dengan topik penggunaan kendaraan bermotor listrik (Hull et al., 2024). Dalam model ini, variabel yang digunakan biasanya adalah persepsi terhadap kemudahan penggunaan dan kebermanfaatan dalam menggunakan teknologi terbaru. Variabel kebermanfaatan mencerminkan manfaat yang diterima oleh pengguna teknologi dari segi penggunaan kendaraan listrik dibandingkan kendaraan berbahan bakar bensin, seperti biaya bahan bakar yang lebih murah atau emisi yang dihasilkan dari pembakaran lebih ramah lingkungan. Untuk variabel kemudahan penggunaan berkaitan dengan seberapa mudah pengguna teknologi beradaptasi dalam mengoperasikan kendaraan listrik. Dari segi perpajakan, TAM sering digunakan untuk mengeksplor penelitian terkait kemudahan dalam pembayaran dan pelaporan pajak, seperti pemanfaatan e-samsat (Dewi & P, 2019; Gustaviana, 2020; Megayani & Noviari, 2021). Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan untuk mencerminkan teori TAM ini berbeda. Variabel *Personal Innovativeness* digunakan sebagai pembeda dari penelitian sebelumnya.

Personal Innovativeness

Seorang individu yang memiliki kemudahan dalam mengadaptasi sebuah teknologi dan inovasi terbaru cenderung lebih agresif dan tertarik dalam menggunakan dan mengaopsi ide baru (Khazaei, 2019). Inovasi personal mengukur bagaimana seseorang mengadopsi ide baru dan

mencari informasi secara aktif (Widajantie et al., 2025). Seseorang yang memiliki peronal inovatif yang tinggi cenderung lebih mudah menerima teknologi dan memperoleh informasi manfaat yang diterima dari ide baru tersebut. Hal ini dapat dikaitkan dengan pemanfaatan kendaraan bermotor listrik, dimana seseorang dapat mencari tau apa saja manfaat yang diberikan jika menggunakan kendaraan tersebut, termasuk proses pembakaran bahan bakar yang ramah lingkungan atau tidak. Hal ini dapat mengakibatkan seseorang mengambil keputusan dalam pembelian kendaraan bermotor listrik. Begitu pula dengan bidang perpajakannya, dimana jika seseorang mencari tau bahwa dengan membeli dan menggunakan kendaraan bermotor listrik bisa mendapatkan insentif pajak, maka akan mendorong seseorang untuk memiliki kendaraan bermotor listrik.

Environmental Value-Belief-Norm (VBN) Theory

Teori VBN merupakan pengembangan dari Norm Activation Theory (NAT) dari Schwartz, (1977). Stern et al., (1999) mengatakan bahwa NAT telah digunakan dalam banyak penelitian tentang perilaku peduli terhadap lingkungan. Individu yang memiliki VBN lingkungan yang kuat memiliki pandangan serius tentang isu lingkungan dan cenderung aktif terlibat dalam kegiatan perlindungan terhadap alam. Penelitian ini menggunakan teori *Environmental Value-Belief-Norm* (EVBN) untuk menjelaskan bagaimana pandangan seseorang terhadap lingkungan (*perceived environment*) mampu memengaruhi perilaku kepatuhan pajak pemilik kendaraan bermotor listrik.

Perceived Environment

Variabel ini digunakan untuk mewakili teori EVBN yang menunjukkan persepsi atau pandangan seseorang terhadap sebuah produk yang memberikan dampak terhadap lingkungan. Dampak dari penggunaan produk ramah lingkungan yang diklaim oleh kendaraan bermotor listrik mampu memengaruhi keputusan dalam pengadopsiannya (Pambudi & Juwono, 2023; Vishwakarma, 2024). Dalam hal perpajakan, adanya insentif perpajakan yang diberikan pemerintah bagi pengguna kendaraan bermotor listrik menunjukkan kepedulian pemerintah dalam melestarikan lingkungan.

Kepatuhan Pajak (*Tax Compliance*)

Kepatuhan pajak merupakan perilaku wajib pajak yang paham terhadap peraturan pajak dan disiplin terhadap kewajiban pajaknya (Surya Dharma & Astika, 2021). Wajib pajak orang pribadi sebagai pemilik kendaraan bermotor listrik difokuskan dalam penelitian ini. Trifan et al., (2023) menyatakan bahwa kepatuhan pajak dan adopsi kendaraan bermotor listrik dikaitkan dalam beberapa faktor seperti perilaku seseorang dan pemahaman terhadap kewajiban perpajakan. Insentif pajak untuk pemilik kendaraan listrik diharapkan mampu mendorong masyarakat dalam mengadopsi kendaraan bermotor listrik. Penelitian yang dilakukan oleh Night & Bananuka, (2020)

menunjukkan bahwa perilaku kepatuhan pajak dapat dipengaruhi oleh pertimbangan lingkungan, mudahnya akses pembayaran pajak secara daring, persepsi keuntungan finansial.

Dari penjelasan dan tinjauan literatur tersebut, maka kerangka penelitian dapat dirumuskan pada gambar berikut ini:

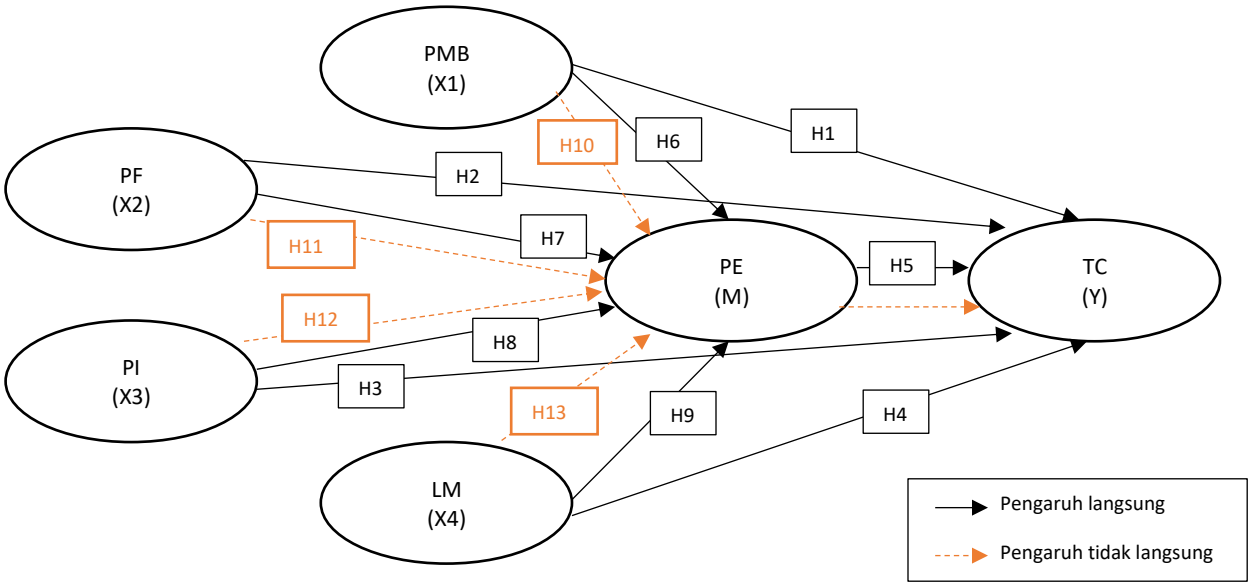

Sumber: Penulis (2025)

Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Hipotesis yang dirumuskan dari penjelasan tersebut adalah sebagai berikut:

H1: *Perceived Monetary Benefit* (PMB) berpengaruh terhadap Kepatuhan Pajak (*Tax Compliance*)

H2: *Perceived Fee* (PF) berpengaruh terhadap Kepatuhan Pajak (*Tax Compliance*)

H3: *Personal Innovativeness* (PI) berpengaruh terhadap Kepatuhan Pajak (*Tax Compliance*)

H4: *Love of Money* (LM) berpengaruh terhadap Kepatuhan Pajak (*Tax Compliance*)

H5: *Perceived Environment* (PE) berpengaruh terhadap Kepatuhan Pajak (*Tax Compliance*)

H6: *Perceived Monetary Benefit* (PMB) berpengaruh terhadap *Perceived Environment* (PE)

H7: *Perceived Fee* (PF) berpengaruh terhadap *Perceived Environment* (PE)

H8: *Personal Innovativeness* (PI) berpengaruh terhadap *Perceived Environment* (PE)

H9: *Love of Money* (LM) berpengaruh terhadap *Perceived Environment* (PE)

H10: *Perceived Monetary Benefit* (PMB) berpengaruh terhadap Kepatuhan Pajak (*Tax Compliance*) dimediasi oleh *Perceived Environment* (PE)

H11: *Perceived Fee* (PF) berpengaruh terhadap Kepatuhan Pajak (*Tax Compliance*) dimediasi oleh *Perceived Environment* (PE)

H12: *Personal Innovativeness* (PI) berpengaruh terhadap Kepatuhan Pajak (*Tax Compliance*) dimediasi oleh *Perceived Environment* (PE)

H13: *Love of Money* (LM) berpengaruh terhadap Kepatuhan Pajak (*Tax Compliance*) dimediasi oleh *Perceived Environment* (PE)

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif dengan menginvestigasi korelasi antara persepsi ekonomi, teknologi, dan lingkungan dengan kepatuhan pajak pemilik kendaraan bermotor listrik di Indoneisa. Sumber data yang digunakan adalah kuesioner yang telah disebarkan secara online ke seluruh Indonesia. Data yang terkumpul sebanyak 126 responden pemilik kendaraan bermotor listrik dan memiliki pemahaman terhadap kewajiban pajak kendaraan. Indikator pengukuran dalam kuesioner diperoleh dari penelitian terdahulu untuk mengukur keseluruhan variabel. Setiap indikator pengukuran variabel dinilai menggunakan skala Likert dengan skor 1 yang menunjukkan penyataan Sangat Tidak Setuju (STS) sampai dengan 5 yang menyatakan Sangat Setuju (SS). Berikut adalah indikator pengukurang untuk tiap variabel dalam penelitian ini.

No.	Variabel	Indikator Pengukuran	Sumber
1.	*Perceived Monetary Benefit* (PMB)	1. Biaya operasional rutin berkurang dengan menggunakan kendaraan listrik 2. Pengguna kendaraan listrik menerima insentif dari pemerintah berupa pajak dan subsidi 3. Berkurangnya biaya perawatan kendaraan listrik	(Khurana et al., 2020)
2.	*Perceived Fee* (PF)	1. Biaya perawatan jangka panjang yang lebih rendah 2. Pengeluaran tambahan dari penggunaan kendaraan listrik	(Luarn & Lin, 2005)
3.	*Personal Innovativeness* (PI)	1. Suka mencoba produk yang baru	(Khazaei, 2019)
4.	*Love of Money* (LM)	1. Kendaraan listrik adalah sebuah investasi 2. Rasa aman dari sisi finansial karena rendahnya pengeluaran operasional	(Shafira Nurfadillah & Mulyati, 2023)

No.	Variabel	Indikator Pengukuran	Sumber
5.	Kepatuhan Pajak (*Tax Compliance*)	1. Membayar pajak tepat waktu 2. Membayar pajak sesuai tagihan pajak 3. Tidak pernah melanggar peraturan perpajakan	(Fatima, 2019)
6.	*Perceived Environment* (PE)	1. Pengurangan perubahan iklim 2. Pengurangan polusi udara dan suara 3. Pengurangan konsumsi energi tidak terbarukan	(Ozaki & Sevastyanova, 2011)

Sumber: Peneliti (2025)

Penelitian ini menggunakan *Structural Equation Meodeling* (SEM) untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel. SEM merupakan alat analisis yang mampu mendukung hubungan langsung maupun hubungan tidak langsung antar variabel (Haryati et al., 2023). Dengan menggunakan SmartPLS 4, penelitian ini mengindentifikasi hubungan antara persepsi ekonomi dan teknologi terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor listrik di Indonesia, dengan persepsi lingkungan sebagai variabel mediasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menggunakan hasil kuesioner dari 126 responden yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Dengan kriteria responden merupakan pemilik kendaraan bermotor listrik dan memahami kewajiban pajak kendaraan rutin setiap tahun, maka diperoleh distribusi responden survei sebagai berikut:

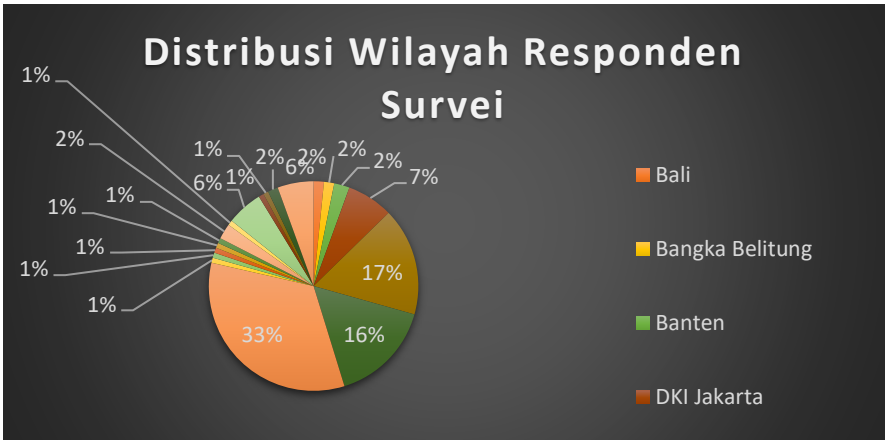

Sumber: Hasil olah data peneliti (2025)

Gambar 2: Distribusi Wilayah Responden Survei Penelitian

Berdasarkan gambar 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada di pulau Jawa. Responden terbanyak sebesar 33% berada di wilayah provinsi Jawa Timur. Responden yang berada di wilayah Jawa Barat dan Jawa Tengah menduduki peringkat ke 2 dan ke 3. Wilayah DKI Jakarta berkontribusi sebanyak 7% dari jumlah responden, sedangkan dari Riau dan Sumatra Utara menunjukkan angka 6% dari keseluruhan responden. Sisa responden tersebar di berbagai pulau dan provinsi, seperti Bali, Bangka Belitung, Kalimantan, dan Sulawesi.

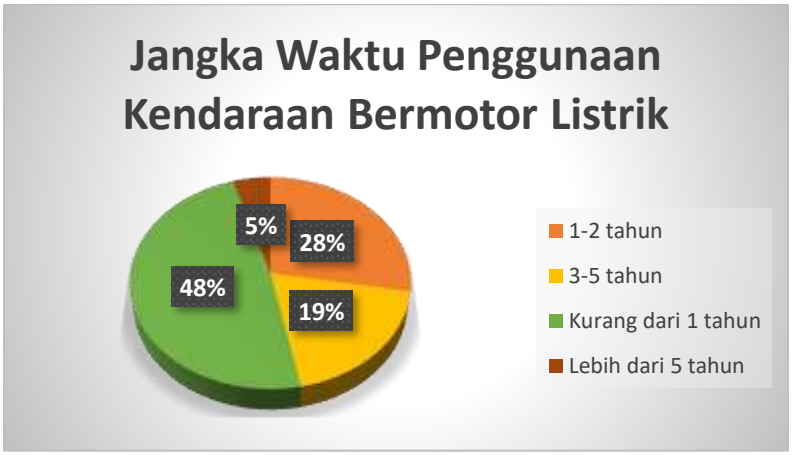

Sumber: Hasil olah data peneliti (2025)

Gambar 3: Durasi Penggunaan Kendaraan Bermotor Listrik

Berdasarkan gambar 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menggunakan kendaraan bermotor listrik dalam kurun waktu 2 tahun. Responden survei yang menggunakan kendaraan bermotor listrik kurang dari 1 tahun sebanyak 61 responden (48%), dan sebanyak 28% menggunakan kendaraan listrik dalam kurun waktu 1-2 tahun. Responden yang telah menggunakan kendaraan bermotor listrik selama 3-5 tahun sebanyak 19% dan sisanya sudah menggunakan kendaraan tersebut lebih dari 5 tahun. Berdasarkan data tersebut, minat masyarakat dapat dikatakan baru meningkat dalam kurun waktu 2 tahun terakhir. Hal ini menunjukkan kesesuaian dengan waktu pemberian insentif pajak dari pemerintah sejak tahun 2023, sehingga terdapat indikasi dengan adanya fasilitas dari pemerintah menyebabkan peningkatan minat penggunaan kendaraan bermotor listrik.

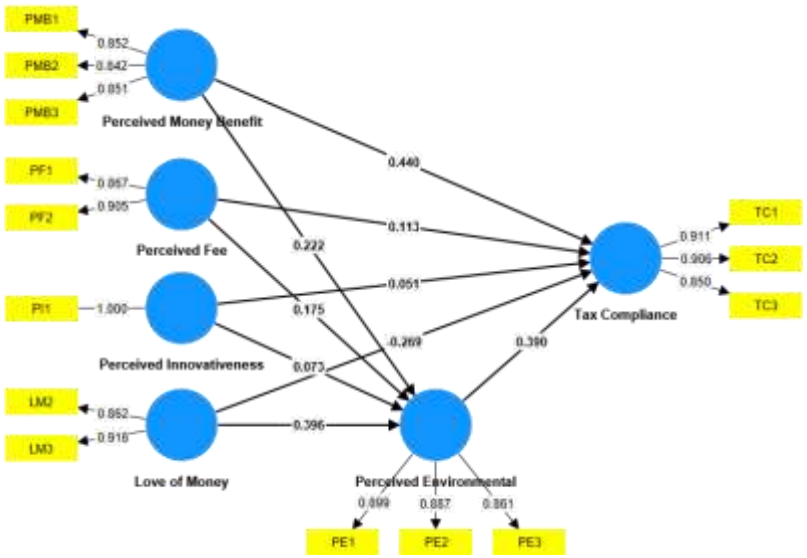

Sumber: Hasil olah data SmartPLS 4.0 (2025)

Gambar 4: Struktur Hasil Penelitian

Sebelum menguji hipotesis, dilakukan uji validitas dan reliabilitas dari indikator pengukuran variabel menggunakan uji *outer model*. Gambar 4 menunjukkan hasil uji outer model untuk memahami apakah seluruh indikator pengukuran pada setiap variabel valid dan reliabel. Untuk mengukur validitas konvergen dilakukan uji outer loading dan perhitungan *Average Variance Extracted* (AVE). Nilai *loading factor* harus lebih besar sama dengan 0,70, sedangkan nilai AVE harus lebih dari 0,5. Untuk menguji reliabilitas, penelitian ini menggunakan *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* (CR). Dalam mengukur validitas indikator yang digunakan dalam penelitian ini, Untuk mengukur reliabilitas dari instrumen pengukuran variabel, nilai Cronbach's Alpha dan CR lebih besar sama dengan 0,7 (Hair et al., 2023). Berikut adalah hasil uji outer loading untuk menguji validitas konvergen.

Tabel 2. Hasil Uji Outer Loading

	LM	PE	PF	PI	PMB	TC	Keterangan
LM2	0.862						Valid
LM3	0.916						Valid
PE1		0.899					Valid
PE2		0.887					Valid
PE3		0.861					Valid
PF1			0.867				Valid
PF2			0.905				Valid
PI1				1.000			Valid
PMB1					0.852		Valid
PMB2					0.842		Valid
PMB3					0.851		Valid

	LM	PE	PF	PI	PMB	TC	Keterangan
TC1						0.911	Valid
TC2						0.906	Valid
TC3						0.850	Valid

Sumber: Hasil olah data SmartPLS 4.0 (2025)

Berdasarkan hasil uji outer loading pada tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh indikator pengukuran telah merepresentasikan variabel masing-masing. Hal tersebut ditunjukkan dengan seluruh indikator pengukuran bernilai lebih dari 0,70. Untuk variabel *Personal Innovativeness* hanya diukur menggunakan satu indikator, sehingga kurang relevan untuk dilakukan validitas. Hal ini disebabkan pertanyaan lain yang digunakan untuk mengukur variabel tersebut benilai kurang dari 0,70 sehingga tereliminasi dan menyisakan satu indikator pengukuran saja. Untuk variabel lainnya, indikator pengukurannya telah merepresentasikan variabel dengan baik. Selanjutnya penilaian terhadap validitas dan reliabilitas indikator pengukuran variabel ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Model Penelitian

	Cronbach's alpha	Composite reliability (CR)	Average variance extracted (AVE)
Love of Money	0.739	0.766	0.791
Perceived Environmental	0.858	0.858	0.779
Perceived Fee	0.729	0.742	0.786
Perceived Money Benefit	0.805	0.805	0.720
Tax Compliance	0.868	0.868	0.791

Sumber: Hasil olah data SmartPLS 4.0 (2025)

Dari hasil pengujian validitas konvergen, nilai AVE menunjukkan nilai lebih besar dari 0,50 sehingga seluruh variabel dinyatakan valid. Berdasarkan nilai Cronbach's Alpha dan CR juga menunjukkan nilai di atas 0,70 sehingga variabel aspek ekonomi, lingkungan dan teknologi, serta variabel dependen yakni kepatuhan pajak telah dinyatakan reliabel. Setelah pengujian outer model dinyatakan valid dan reliabel, maka pengujian *inner model* dapat dilakukan. Pengujian *inner model* digunakan untuk menilai variabel dependen dan korelasinya dengan variabel independen yang diteliti. Pada penelitian ini, uji *inner model* dilakukan dengan pengujian *R-square,* uji f^2, dan pengujian hipotesis. Berikut adalah hasil uji R-square dari penelitian ini:

Tabel 4. Hasil Uji R-square

	R-square	R-square adjusted
Perceived Environmental	0.530	0.514
Tax Compliance	0.435	0.412

Sumber: Hasil olah data SmartPLS 4.0 (2025)

Penelitian ini menggunakan nilai R-square adjusted karena penelitian ini menggunakan lebih dari dua variabel independen. Berdasarkan pengujian R-square adjusted pada tabel 4, maka dapat dikatakan bahwa variabel *perceived environmental* (PE) dapat dijelaskan oleh variabel independennya yakni aspek ekonomi dan teknologi sebesar 51,4%. Nilai tersebut menunjukkan hasil pengujian tergolong cukup kuat (*Moderate*) karena kriteria R-square adjusted adalah jika nilainya 0,67 maka dinyatakan kuat, 0,33 dinyatakan moderat, dan 0,19 dinyatakan lemah. Untuk hasil R-square adjusted terhadap Kepatuhan Pajak, hasil pengujian menunjukkan nilai R-square adjusted sebesar 41,2% yang tergolong kategori moderat. Hal tersebut mengindikasikan variabel *Tax Compliance* dapat dijelaskan oleh variabel independennya, baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui variabel mediasinya. Selanjutnya hasil pengujian *f square* adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji F^2

Variabel	Nilai f^2	Keterangan
PMB -> TC	0,128	Sedang
PMB -> PE	0,040	Sedang
PF -> TC	0,016	Kecil
PF -> PE	0,049	Sedang
PI -> TC	0,002	Kecil
PI -> PE	0,006	Kecil
LM -> TC	0,044	Sedang
LM -> PE	0,128	Sedang
PE -> TC	0,127	Sedang

Sumber: Hasil olah data SmartPLS 4.0 (2025)

Pengujian tersebut mengukur seberapa kuat pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependennya. Kriteria pengujian f^2 adalah jika nilai pengujian lebih kecil dari 0,02 maka pengaruh variabel independen kecil atau lemah, jika nilainya menunjukkan angka antara 0,02 sampai dengan 0,15 maka pengaruh variabel independen dikategorikan sedang atau moderat. Jika hasil uji menunjukkan nilai lebih besar dari 0,35 maka pengaruhnya besar terhadap variabel

dependen. Berdasarkan dari hasil uji f^2 maka dikatakan bahwa variabel *personal innovativeness* (PI) memiliki pengaruh kecil atau lemah terhadap variabel *Tax Compliance* (TC) dan *Perceived Environmental* (PE). *Perceived Fee* juga memiliki pengaruh lemah terhadap variabel TC, namun pengaruhnya moderat terhadap PE. Variabel independen seperti *Love of money* (LM), *perceived money benefit* (PMB) memiliki pengaruh sedang terhadap TC dan PE. Begitu pula dengan variabel mediasi pada penelitian ini yakni PE yang memiliki pengaruh sedang terhadap variabel dependen TC. Dalam penelitian ini tidak ada variabel independen yang memiliki pengaruh besar terhadap variabel dependen.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis Pengaruh Langsung (*Direct Effect*)

Hipotesis	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation	T statistics	P values	Keterangan
H1: PMB -> TC	0.440	0.448	0.133	3.319	0.001	Diterima
H2: PF -> TC	0.113	0.118	0.075	1.498	0.134	Ditolak
H3: PI -> TC	0.051	0.041	0.105	0.481	0.630	Ditolak
H4: LM -> TC	-0.269	-0.261	0.145	1.858	0.063	Ditolak
H5: PE -> TC	0.390	0.375	0.120	3.249	0.001	Diterima
H6: PMB -> PE	0.222	0.244	0.115	1.936	0.053	Ditolak
H7: PF -> PE	0.175	0.174	0.073	2.387	0.017	Diterima
H8: PI-> PE	0.073	0.064	0.097	0.760	0.448	Ditolak
H9: LM -> PE	0.396	0.380	0.107	3.692	0.000	Diterima

Sumber: Hasil Olah Data SmartPLS 4.0 (2025)

Hasil pengujian hipotesis terkait pengaruh langsung variabel independen terhadap variabel dependen ditunjukkan pada tabel 6. Variabel independen dikatakan memiliki pengaruh terhadap vairabel dependen jika memiliki p-value kurang dari 0,05, sehingga hipotesis dinyatakan diterima. Namun jika nilai p-value berada di atas 0,05 maka dikatakan tidak memiliki pengaruh, sehingga hipotesis ditolak. Berdasarkan hasil uji pengaruh langsung, dari keempat variabel independen yang diteliti pengaruhnya terhadap kepatuhan pajak (TC) sebagai variabel dependen, variabel yang memiliki pengaruh adalah PMB (p-value = 0,001) dan PE (p-value = 0,001), sehingga dapat dikatakan bahwa H1 dan H5 diterima. Hal berbeda dialami oleh variabel PF (p-value = 0,134), PI (p-value = 0,630), dan LM (p-value = 0,063) yang dinyatakan tidak memiliki pengaruh terhadap TC, sehingga dapat dikatakan bahwa H2, H3, dan H4 ditolak. Selain pengaruh terhadap variabel dependen, hasil pengujian juga dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh keempat variabel independen terhadap variabel mediasi PE, yang pada pengujian hubungan langsung (*direct effect*) diberlakukan sebagai variabel dependen kedua. Dari hasil pengujian, variabel independen yang memiliki pengaruh terhadap PE adalah variabel PF (p-value = 0,017) dan LM

(p-value = 0,000), sehingga dapat dikatakan bahwa H7 dan H9 diterima. Hal berbeda dialami oleh variabel PMB (0,053) dan PI (p-value = 0,448) yang dinyatakan tidak memiliki pengaruh, sehingga H6 dan H8 dinyatakan ditolak. Selanjutnya dilakukan pengujian hubungan tidak langsung *(indirect effect)* untuk mengetahui apakah variabel PE mampu memediasi hubungan variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis Pengaruh Tidak Langsung (*Indirect Effect*)

Hipotesis	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation	T statistics	P values	Keterangan
H10: PMB -> PE -> TC	0.087	0.089	0.050	1.721	0.085	Ditolak
H11: PF -> PE -> TC	0.068	0.067	0.038	1.781	0.075	Ditolak
H12: PI -> PE -> TC	0.029	0.024	0.038	0.746	0.456	Ditolak
H13: LM -> PE-> TC	0.155	0.145	0.068	2.264	0.024	Diterima

Sumber: Hasil Olah Data SmartPLS 4.0 (2025)

Berdasarkan dari hasil uji pengaruh tidak langsung yang disajikan pada tabel 7 menunjukkan bahwa variabel mediasi yakni *perceived environment* (PE) belum mampu memediasi seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel PE mampu memediasi secara sempurna (*full mediation*) pada variabe *Love of money* (LM) terhadap Kepatuhan Pajak (TC). Hal ini disebabkan pada pengujian langsung, LM tidak berpengaruh terhadap TC. Namun setelah dimediasi oleh PE, LM menjadi mampu memengaruhi TC. Hal ini ditunjukkan dengan p-value pada Hipotesis ke13 yang menunjukkan nilai 0,024 dan t-stat sebesar 2,264 sehingga H13 diterima. Hal berbeda ditunjukkan oleh hasil mediasi PE terhadap hubungan PMB dan TC yang menunjukkan nilai p-value 0,085 sehingga PE dinyatakan tidak mampu memediasi hubungan dan H10 ditolak. PE juga tidak mampu memediasi hubungan antara PF dan TC yang ditunjukkan dengan nilai p-value sebesar 0,075 sehingga H11 ditolak. PE juga dinyatakan tidak mampu memediasi hubungan antara PI dan TC dengan nilai p-value sebesar 0,456 sehingga H12 ditolak.

Pembahasan

Hubungan Variabel PMB dan TC

Perceived money benefit (PMB) atau persepsi seseorang terhadap manfaat ekonomi terbukti berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan listrik, sesuai dengan hasil pengujian yang menunjukkan nilai p-value sebesar 0,001 dan t-stat sebesar 3,319 sehingga hipotesis pertama diterima. Seseorang wajib pajak yang memiliki pemahaman yang memadai terhadap perpajakan akan mengetahui apa akibatnya jika melanggar ketentuan perpajakan. Hal ini mengakibatkan seseorang akan lebih patuh terhadap kewajiban pajaknya untuk menghindari

adanya denda jika terlambat menyelesaikan kewajiban pajaknya. Dalam konteks pengguna kendaraan bermotor listrik, dengan insentif pajak yang telah diberikan oleh pemerintah mendorong pemilik kendaraan untuk semakin mematuhi kewajiban pajak. Semakin tinggi manfaat ekonomi yang dirasakan wajib pajak, maka akan semakin patuh mereka terhadap kewajiban pajaknya. Hal ini sesuai dengan aspek yang ada dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB) yakni sikap, norma subjektif dan pengendalian perilaku. Seorang wajib pajak yang paham terhadap kewajibannya, ditambah dengan fasilitas yang diberikan oleh pemerintah, akan mendorong wajib pajak untuk memenuhi kewajiban pajak. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Al-Zaqeba & Al-Rashdan, (2020) yang mengatakan bahwa norma subjektif dan pengendalian mampu berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak.

Hubungan Variabel PF dan TC

Perceived fee (PF) atau persepsi seseorang terhadap biaya terbukti tidak memiliki pengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak, sesuai dengan hasil uji hipotesis yang menunjukkan nilai p-value sebesar 0,134 dan t-stat sebesar 1,498 sehingga hipotesis kedua ditolak. Seorang wajib pajak yang memiliki kendaraan bermotor listrik tetap harus mengeluarkan biaya pajak meskipun memperoleh insentif dari pemerintah. Hal tersebut tidak menjadi faktor dalam pemenuhan kewajiban pajak. Meskipun biaya pajak yang ditagihkan lebih ringan daripada pajak kendaraan berbahan bakar bensin, namun itu tidak menjadi faktor penentu seorang wajib pajak dalam memenuhi kewajiban pajaknya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilianti, (2021) yang mengatakan bahwa insentif pajak tidak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor.

Hubungan Variabel PI dan TC

Personal innovativeness (PI) atau persepsi seseorang terhadap sebuah inovasi terbaru terbukti tidak memiliki pengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak, sesuai dengan hasil uji hipotesis yang menunjukkan nilai p-value sebesar 0,630 dan t-stat sebesar 0,481 sehingga hipotesis ketiga ditolak. Hal ini disebabkan seorang yang memiliki PI lebih berkaitan dengan aspek teknologi, namun belum tentu bertanggungjawab terhadap pajak. Hal ini sesuai dengan teori TAM yang mengatakan bahwa seseorang yang penasaran dengan sebuah teknologi terbaru akan berusaha memahami dan menggunakan teknologi tersebut untuk mengetahui kemudahan penggunaannya. Hal ini kurang berelasi dengan kepatuhan pajak. Kepatuhan pajak pada banyak penelitian lebih cenderung disebabkan oleh pemahaman pajak, kondisi keuangan, dan faktor lainnya. Pemilik kendaraan bermotor listrik biasanya memiliki PI yang tinggi, namun belum tentu

memiliki pemahaman perpajakan yang memadai sehingga tidak berkorelasi dengan kepatuhan wajib pajak.

Hubungan Variabel LM dan TC

Love of money (LM) atau kecintaan seseorang terhadap uang terbukti tidak memiliki pengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak, sesuai dengan hasil uji hipotesis yang menunjukkan nilai p-value sebesar 0,063 dan t-stat sebesar 1,858 sehingga hipotesis keempat ditolak. Hal ini disebabkan perilaku LM sering berhubungan dengan perilaku oportunis yang berusaha mengindari kewajiban pajak untuk menghemat keuangannya, sehingga kepatuhan terhadap pajak tidak menjadi prioritas utama kaum tersebut. Perilaku tersebut dapat dijelaskan oleh teori TPB. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Shafira Nurfadillah & Mulyati, (2023) yang mengatakan bahwa penghindaran pajak menjadi salah satu ciri orang yang memiliki kecintaan terhadap uang.

Hubungan Variabel PE dan TC

Perceived environment (PE) atau persepsi seseorang terhadap lingkungan terbukti memiliki pengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak, sesuai dengan hasil uji hipotesis yang menunjukkan nilai p-value sebesar 0,001 dan t-stat sebesar 3,249 sehingga hipotesis kelima diterima. Berdasarkan teori *Environmental Value-Belief-Norm* (EVBN), seseorang yang peduli terhadap lingkungan merasa bahwa setiap tindakannya berdampak sehingga akan mendorong mereka untuk berperilaku pro-lingkungan, termasuk membeli kendaraan bermotor listrik yang diklaim sebagai kendaraan ramah lingkungan. Hal ini termasuk juga dengan patuh terhadap pajak, karena mereka akan berkontribusi positif bagi pembangunan berkelanjutan dan pelestarian lingkungan yang tercermin dari insentif pajak kendaraan listrik yang diberikan oleh pemerintah. Penelitian oleh Nguyen, (2022) juga mengatakan bahwa wajib pajak cenderung patuh terhadap wajib pajak jika prinsip mereka sejalan dengan kebijakan pemerintah. Hal ini sesuai untuk menggambarkan korelasi kedua variabel tersebut.

Hubungan Variabel PMB dan PE

PMB terbukti tidak memiliki pengaruh terhadap persepsi terhadap lingkungan, sesuai dengan hasil uji hipotesis yang menunjukkan nilai p-value sebesar 0,053 dan t-stat sebesar 1,936 sehingga hipotesis keenam ditolak. Hal tersebut menunjukkan seseorang yang memiliki persepsi manfaat ekonomi belum tentu memiliki kesadaran atau kepedulian terhadap lingkungan. Seseorang yang mengadopsi kendaraan bermotor listrik mungkin lebih cenderung berpikir tentang efisiensi biaya seperti biaya perawatan yang tidak semahal kendaraan berbahan bakar

bensin, memperoleh fasilitas pemerintah seperti insentif pajak. Tidak semua pengguna kendaraan bermotor listrik memilih untuk memilikinya dengan dasar cinta terhadap lingkungan. Kemungkinan besar hal tersebut menjadi pertimbangan tambahan, sedangkan pertimbangan utamanya adalah manfaat ekonomi yang diterima. Hal ini sesuai dengan teori EVBN yang telah dijelaskan sebelumnya, dimana *perceived environment* lebih dipengaruhi oleh keyakinan seseorang tentang pentingnya melestarikan lingkungan, sehingga manfaat ekonomi tidak berpengaruh terhadap persepsi lingkungan. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian oleh Achmad et al., (2023) dan Widajantie et al., (2025) yang menunjukkan bahwa seseorang pemilik kendaraan bermotor listrik dan menerima insentif dari pemerintah cenderung mempertimbangkan dampak kendaraan yang dimilikinya terhadap lingkungan, sedangkan hasil penelitian ini berkebalikan dari penelitian terdahulu.

Hubungan Variabel PF dan PE

PF terbukti memiliki pengaruh persepsi terhadap lingkungan, sesuai dengan hasil uji hipotesis yang menunjukkan nilai p-value sebesar 0,017 dan t-stat sebesar 2,387 sehingga hipotesis ketujuh diterima. Seorang pemilik kendaran bermotor listrik akan mengeluarkan biaya untuk kepemilikan kendaraan, pajak tahunan, dan biaya perawatan. Dengan adanya insentif pajak yang diberikan oleh pemerintah menunjukkan bahwa pemerintah sedang berusaha meningkatkan penjualan kendaraan listrik sebagai solusi menciptakan pelestarian lingkungan. Namun jika biaya kepemilikan kendaraan listrik meningkat, seorang dengan persepsi biaya beban akan merasa terbebani dan tidak mempertimbangkan untuk memiliki kendaraan listrik, meskipun kendaraan tersebut ramah lingkungan. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Vishwakarma, (2024) yang mengatakan bahwa biaya menjadi pertimbangan seseorang melakukan pembelian kendaraan listrik.

Hubungan Variabel PI dan PE

PI terbukti tidak memiliki pengaruh terhadap persepsi terhadap lingkungan, sesuai dengan hasil uji hipotesis yang menunjukkan nilai p-value sebesar 0,448 dan t-stat sebesar 0,760 sehingga hipotesis kedelapan diterima. Hal ini sesuai dengan penelitian yang mengatakan bahwa inovasi tidak menjadi pertimbangan penting, karena seorang yang memiliki personal inovatif yang tinggi cenderung ingin memuaskan rasa ingin tahunya, dibandingkan peduli terhadap lingkungan (Skordoulis et al., 2020). Menurut teori TAM, pengguna kendaraan listrik lebih cenderung penasaran dengan sistem dan teknologi kendaraan, daripada peduli terhadap lingkungan.

Kepedulian terhadap lingkungan mungkin hanya menjadi pertimbangan tambahan saja sehingga tidak berkorelasi langsung dengan personal inovasi.

Hubungan Variabel LM dan PE

LM terbukti memiliki pengaruh terhadap persepsi terhadap lingkungan, sesuai dengan hasil uji hipotesis yang menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 dan t-stat sebesar 3,692 sehingga hipotesis kesembilan diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang mengatakan bahwa seorang yang memiliki ikatan dengan finansial mereka cenderung menerima produk yang mereka anggap bernilai, seperti produk yang ramah lingkungan (Duxbury et al., 2020). Hal ini disebabkan dengan kekayaan yang mereka miliki, mereka memiliki pemikiran jangka panjang dan ingin berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan agar sumber daya alam tidak menjadi terbatas dan dapat dimanfaatkan secara terus menerus sehingga harga barang tidak menjadi mahal karena langka.

Variabel PE Memediasi Hubungan PMB dan TC

PE terbukti tidak mampu memediasi hubungan PMB terhadap kepatuhan wajib pajak, sesuai dengan hasil uji hipotesis yang menunjukkan nilai p-value sebesar 0,085 dan t-stat sebesar 1,721 sehingga hipotesis kesepuluh ditolak. Hal ini disebabkan karena tanpa adanya PE, PMB sudah terbukti mampu berpengaruh terhadap TC karena dengan adanya keuntungan yang diperoleh dari kepemilikan kendaraan listrik, seperti insentif pajak dan penghematan bahan bakar, mereka sudah termotivasi untuk patuh terhadap pajak. Namun, seseorang yang memiliki PMB belum tentu peduli tentang kontribusi perilakunya terhadap lingkungan, sehingga PE tidak ada pengaruhnya dalam memediasi hubungan antara PMB dan TC.

Variabel PE Memediasi Hubungan PF dan TC

PE terbukti tidak mampu memediasi hubungan PF terhadap kepatuhan wajib pajak, sesuai dengan hasil uji hipotesis yang menunjukkan nilai p-value sebesar 0,075 dan t-stat sebesar 1,781 sehingga hipotesis kesebelas ditolak. Meskipun PF terbukti berpengaruh terhadap PE, namun tidak cukup kuat untuk memberikan pengaruh terhadap TC. Persepsi biaya lebih menyoroti efisiensi biaya dan penghematan sehingga dengan memiliki kendaraan listrik maka seseorang bisa menghemat beberapa biaya seperti pajak dengan adanya insentif dari pemerintah. Namun hal ini belum bisa diimbangi dengan kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor listrik, karena mereka masih merasa terbebani dengan pajak tahunan. Tidak semua pemilik kendaraan bermotor listrik juga memiliki pemahaman tentang kewajiban pajak dan cenderung menghindarinya dan menunggu jika ditagih.

Variabel PE Memediasi Hubungan PI dan TC

PE terbukti tidak mampu memediasi hubungan PI terhadap kepatuhan wajib pajak, sesuai dengan hasil uji hipotesis yang menunjukkan nilai p-value sebesar 0,456 dan t-stat sebesar 0,746 sehingga hipotesis keduabelas ditolak. Seseorang yang memiliki PI biasanya berfokus pada inovasi terbaru dan ingin menguji inovasi tersebut dan membuktikan performanya, sehingga belum tentu mereka peduli terhadap lingkungan. Seseorang yang tertarih terhadap inovasi juga belum tentu patuh terhadap kewajiban pajak karena belum tentu paham terkait dengan kewajiban pajaknya. Hal ini menyebabkan PE tidak bisa memediasi hubungan PI dan TC.

Variabel PE Memediasi Hubungan LM dan TC

PE terbukti mampu memediasi penuh hubungan LM terhadap kepatuhan wajib pajak, sesuai dengan hasil uji hipotesis yang menunjukkan nilai p-value sebesar 0,024 dan t-stat sebesar 2,264 sehingga hipotesis ketigabelas diterima. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya seseorang yang memiliki kecintaan terhadap hartanya tidak membuat mereka patuh terhadap pajak. Namun mereka memiliki pemikiran jangka panjang yang meyakini dengan melakukan perilaku pro-lingkungan seperti adopsi kendaraan bermotor listrik, mereka mampu berkontribusi untuk lingkungan dalam jangka panjang. Dengan adanya insentif pajak dari pemerintah, mereka menyadari usaha pemerintah untuk mendukung perilaku pro-lingkungan, sehingga mereka termotivasi untuk lebih patuh terhadap kewajiban pepajakannya. Hal ini sesuai dengan TPB tentang norma subjektif, dimana seseorang dapat terpengaruh dengan tekanan sosial di lingkungan sekitar sehingga mempengaruhi perilaku taat pajak.

SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN, DAN KETERBATASAN (JIKA ADA)

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh persepsi ekonomi, lingkungan, dan inovasi terhadap kepatuhan pajak pemilik kendaraan bermotor listrik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari aspek ekonomi, hanya PMB yang memiliki pengaruh langsung terhadap TC. Hal ini disebabkan seseorang yang memiliki persepsi kebermanfaatan akan cenderung lebih taat kepada pajak karena merasakan manfaat yang telah diberikan oleh pemerintah, seperti insentif pajak. Hal ini berbeda dengan aspek inovasi yang tidak memengaruhi TC karena mereka yang cenderung suka berinovasi tidak tertarik dengan perpajakan dan belum tentu memiliki pemahaman memadai tentang pajak. Aspek lingkungan terbukti memiliki pengaruh terhadap TC karena seseorang yang peduli lingkungan akan merasakan usaha pemerintah untuk mendukung

kehadiran kendaraan listrik yang ramah lingkungan, sehingga mereka akan lebih taat terhadap pajak.

Peran aspek lingkungan sebagai mediasi variabel aspek ekonomi dan inovasi terhadap kepatuhan pajak juga masih belum dirasakan seluruhnya. PE hanya mampu memediasi pengaruh LM terhadap TC. Hal ini disebabkan seseorang yang memiliki kecintaan terhadap uang cenderung Berpikir untuk investasi jangka panjang. Hal ini memotivasi mereka untuk lebih cinta terhadap lingkungan agar sumber daya alam tidak cepat habis dan mampu memberikan manfaat jangka panjang. Dengan adanya fasilitas pemerintah, seperti insentif pajak kepemilikan kendaraan bermotor listrik menunjukkan usaha pemerintah untuk menciptakan negara yang ramah lingkungan. Hal ini memotivasi wajib pajak untuk mendukung usaha pemerintah dalam menciptakan negara berkelanjutan dan ingin berkontribusi dengan membayar pajak tepat waktu.

Penelitian ini berfokus pada identifikasi aspek ekonomi, inovasi, dan lingkungan terhadap kepatuhan wajib pajak pemilik kendaraan listrik di Indonesia. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu mengeksplorasi aspek lainnya, seperti aspek teknologi dan aspek psikologi dalam memengaruhi kepatuhan wajib pajak pemilik kendaraan listrik. Penelitian ini juga dilaksanakan pada periode tahun 2024 dan 2025, dimana adopsi kendaraan listrik masih dalam kurun waktu yang singkat. Penelitian berikutnya mampu mengeksplor rentang waktu yang lebih lama, mengingat banyak pemberitaan di media yang mengatakan kendaraan listrik juga memiliki dampak lingkungan yang kurang baik karena eksploitasi nikel sebagai bahan baku baterai kendaraan listrik.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, G. N., Yudaruddin, R., Nugroho, B. A., Fitrian, Z., Suharsono, S., Adi, A. S., Hafsari, P., & Fitriansyah, F. (2023). Government support, eco-regulation and eco-innovation adoption in SMEs: The mediating role of eco-environmental. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, *9*(4), 100158. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2023.100158

Al-Zaqeba, M. A. A., & Al-Rashdan, M. T. (2020). The effect of attitude, subjective norms, perceived behavioral control on tax compliance in Jordan: The moderating effect of costums tax. *International Journal of Scientific and Technology Research*, *9*(4), 233–238.

Alam, O. A., & Ernandi, H. (2022). The Influence of Taxation System Fairness, Financial Condition and Subjective Beliefs on Tax Compliance by Corporate Taxpayers with Intentions to Behave Obediently as Intervening Variables. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, *20*, 1–17. https://doi.org/10.21070/ijins.v20i.696

Aprilianti, A. A. (2021). Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak, Sosialisasi Perpajakan, Insentif Pajak, Dan Sistem E-Samsat Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotordi Masa Pandemi Covid-19. *Assets*, *11*(1), 1–20. https://doi.org/https://doi.org/10.24252/assets.v1i1.21405

Dewi, I. G. A. M. R., & P, K. W. L. (2019). Efektivitas E-Samsat, Pajak Progresif Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, *4*(1), 50–61. https://doi.org/10.38043/jiab.v4i1.2151

Duxbury, D., Tommy, G., Amelie, G., & and Klass, V. (2020). How emotions influence behavior in financial markets: a conceptual analysis and emotion-based account of buy-sell preferences. *The European Journal of Finance*, *26*(14), 1417–1438. https://doi.org/10.1080/1351847X.2020.1742758

Fatima, A. (2019). Kondisi Keuangan dan Lingkungan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, *2*(2), 98–106. https://doi.org/10.26905/afr.v2i2.3172

Gustaviana, S. (2020). Pengaruh Program E-Samsat, Samsat Keliling, Pemutihan PKB, Pembebasan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor dan Operasi Kepolisian Terhadap Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor (Studi Empiris Pada Kantor Bersama Sistem Administrasi Manunggal di Ba. *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)*, *1*(1), 20–29. https://ojs.stiesa.ac.id/index.php/prisma

Hair, J., Hult, T., Ringle, C., Sastedt, M., Danks, N., & Ray, S. (2023). Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R: A Workbook. In *Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal* (Vol. 30, Issue 1). https://doi.org/10.1080/10705511.2022.2108813

Halim, A. I., & Nurhayati, N. (2022). Pengaruh Kewajiban Moral Wajib Pajak serta Hukuman Pajak pada Ketaatan Wajib Pajak Orang Pribadi. *Bandung Conference Series: Accountancy*, *2*, 440–446.

Haryati, T., Kirana, N. W. I., Wilasittha, A. A., & Putri, S. Y. (2023). The Effect of Green Accounting Implementation on Islamic University Social Responsibility. *Journal of Accounting Science*, *7*(1), 1–14. https://doi.org/10.21070/jas.v7i1.1654

Hull, C., Giliomee, J. H., Visser, M., & Booysen, M. J. (2024). Electric vehicle adoption intention among paratransit owners and drivers in South Africa. *Transport Policy*, *146*, 137–149. https://doi.org/10.1016/j.tranpol.2023.11.015

Khazaei, H. (2019). The Influence of Personal Innovativeness and Price Value on Intention to Use of Electric Vehicles in Malaysia. *European Online Journal of Natural and Social Sciences*, *8*(3), 483–494. http://www.european-science.com

Khurana, A., Kumar, V. V. R., & Sidhpuria, M. (2020). A Study on the Adoption of Electric Vehicles in India: The Mediating Role of Attitude. *Vision*, *24*(1), 23–34. https://doi.org/10.1177/0972262919875548

Luarn, P., & Lin, H. H. (2005). Toward an understanding of the behavioral intention to use mobile banking. *Computers in Human Behavior*, *21*(6), 873–891. https://doi.org/10.1016/j.chb.2004.03.003

Malik, C., & Yadav, S. (2021). Environmentally Conscious Consumers and Electric Vehicle Adoption Behaviour: Moderating Role of Perceived Economic Benefit. *Academy of Marketing Studies Journal*, *25*(1), 1–16. https://www.abacademies.org/articles/Environmentally-Conscious-Consumers-and-electric-vehicle-adoption-Behaviour-Moderating-role-of-perceived-economic-benefit-1528-2678-25-1-352.pdf

Megayani, N. K. M., & Noviari, N. (2021). Pengaruh Program E-SAMSAT, SAMSAT Keliling, dan Kepuasan Wajib Pajak pada Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor. *E-Jurnal Akuntansi*, *31*(8), 1936. https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i08.p05

Ngoc, A. M., & Nishiuchi, H. (2024). Joint Effects of Perceived Benefits, Perceived Barriers, and Policy Interventions on Behavioral Intentions Toward Electric Vehicles in Vietnam. *International Journal of Intelligent Transportation Systems Research*, *22*(1), 94–107. https://doi.org/10.1007/s13177-023-00380-2

Nguyen, T. H. (2022). The Impact of Non-Economic Factors on Voluntary Tax Compliance Behavior: A Case Study of Small and Medium Enterprises in Vietnam. *Economies*, *10*(8). https://doi.org/10.3390/economies10080179

Night, S., & Bananuka, J. (2020). The mediating role of adoption of an electronic tax system in the relationship between attitude towards electronic tax system and tax compliance. *Journal of Economics, Finance and Administrative Science*, *25*(49), 73–88. https://doi.org/10.1108/JEFAS-07-2018-0066

Nisak, I. A., & Ardhani, L. (2023). Pengaruh Kondisi Keuangan Pasca New Normal Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Dimoderasi Kesadaran Wajib Pajak. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, *7*(2), 1–13. https://doi.org/10.31955/mea.v7i2.2963

Ozaki, R., & Sevastyanova, K. (2011). Going hybrid: An analysis of consumer purchase motivations. *Energy Policy*, *39*(5), 2217–2227. https://doi.org/10.1016/j.enpol.2010.04.024

Pambudi, I., & Juwono, V. (2023). Electric Vehicles in Indonesia: Public Policy, Impact, and Challenges. *Asian Journal of Social and Humanities*, *2*(2), 1631–1644. https://doi.org/10.59888/ajosh.v2i2.173

Schwartz, S. H. (1977). Normative influences on altruism. *Advances in Experimental Social Psychology*, *10*(C), 221–279. https://doi.org/10.1016/S0065-2601(08)60358-5

Setiawan, A. D., Zahari, T. N., Purba, F. J., Moeis, A. O., & Hidayatno, A. (2022). Investigating policies on increasing the adoption of electric vehicles in Indonesia. *Journal of Cleaner Production*, *380*, 135097. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2022.135097

Shafira Nurfadillah, S., & Mulyati, Y. (2023). The Influence Of The Tax Waiver, Tax Penalties And The E-Samsat System On Motor Vehicle Taxpayer Compliance. Salma Shafira Nurfadillah, et.al THE INFLUENCE OF THE TAX WAIVER, TAX PENALTIES AND THE E-SAMSAT SYSTEM ON MOTOR VEHICLE TAXPAYER COMPLIANCE under. *Jurnal Ekonomi*, *12*(01), 2023. http://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/Ekonomi

Skordoulis, M., Ntanos, S., Kyriakopoulos, G. L., Arabatzis, G., Galatsidas, S., & Chalikias, M. (2020). Environmental Innovation, Open Innovation Dynamics and Competitive Advantage of Medium and Large-Sized Firms. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, *6*(4), 195. https://doi.org/https://doi.org/10.3390/joitmc6040195

Smit, R., Helmers, E., Schwingshackl, M., Opetnik, M., & Kennedy, D. (2024). Greenhouse Gas Emissions Performance of Electric, Hydrogen and Fossil-Fuelled Freight Trucks with Uncertainty Estimates Using a Probabilistic Life-Cycle Assessment (pLCA). *Sustainability (Switzerland)*, *16*(2). https://doi.org/10.3390/su16020762

Stern, P. C., Dietz, T., Abel, T., Guagnano, G. A., & Kalof, L. (1999). A value-belief-norm theory of support for social movements: The case of environmentalism. *Human Ecology Review*, *6*(2), 81–97.

Surya Dharma, I. B. A., & Astika, I. B. P. (2021). Kondisi Keuangan, Kualitas Pelayanan, Sanksi Perpajakan, Kesadaran dan Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor. *E-Jurnal Akuntansi*, *31*(7), 1615. https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i07.p01

Trifan, Vanina Adoriana, Szentesi, Silviu Gabriel, Cuc, Lavinia Denisia, & Pantea, Mioara Florina. (2023). Assessing Tax Compliance Behavior Among Romanian Taxpayers: An Empirical Case Study. *SAGE Open*, *13*(3), 21582440231195676. https://doi.org/10.1177/21582440231195676

Vio Narakusuma Ardayani, P., & Jati, I. K. (2019). Pengaruh Tax Amnesty dan Kondisi Keuangan pada Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi. *E-Jurnal Akuntansi*, *26*, 1741. https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i03.p03

Vishwakarma, P. (2024). Investigating consumers' adoption of electric vehicles: a perceived value-based perspective. *Marketing Intelligence and Planning*, *42*(6), 1028–1051. https://doi.org/10.1108/MIP-05-2023-0228

Widajantie, T. D., Putri, S. Y., & Wilasittha, A. A. (2025). Green Wheels, Green Wallets: Exploring Electric Vehicles Adoption and Tax Compliance for Sustainable Urban Development in Indonesia. *Journal of Lifestyle and SDG'S Review*, *5*(2), 1–24. https://doi.org/10.47172/2965-730X.SDGsReview.v5.n02.pe03224

Xu, G., Wang, S., Li, J., & Zhao, D. (2020). Moving towards sustainable purchase behavior: examining the determinants of consumers' intentions to adopt electric vehicles. *Environmental Science and Pollution Research*, *27*(18), 22535–22546. https://doi.org/10.1007/s11356-020-08835-9